

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Aktivitas demonstrasi mahasiswa di Indonesia masih sering terdengar, dan sepertinya belum mengalami penurunan frekuensi yang berarti. Demonstrasi di kalangan mahasiswa sepertinya telah menjadi fenomena sehari-hari. Sekedar mengingat kembali, pada era tahun 1960an aktifitas demonstrasi oleh mahasiswa di Indonesia sangat gencar dan berhasil menggulingkan satu era pemerintahan. Kemudian pada tahun 1998 kembali gejolak demonstrasi dilakukan oleh mahasiswa dan berbagai lapisan masyarakat yang merasa tidak puas atas pemerintahan saat itu, dan hasilnya kembali mahasiswa mampu meruntuhkan satu era pemerintahan sama seperti pemerintahan di masa lampau.

Sejak tahun 1998, dengan adanya reformasi politik dan kebebasan menyuarakan pendapat, fenomena aktivitas demonstrasi mahasiswa telah menjadi bagian dalam kehidupan kampus di Indonesia. Seperti disampaikan oleh Deni Andriana Mahasiswa Fikom (Jurnalistik) & Anggota Pers Suara Mahasiswa dalam Media Mimbar Akademik Universitas Islam Bandung 24 Maret 2006, dikatakan bahwa seorang aktivis yang bergerak di jalur politik merupakan bagian dari kehidupan dunia kampus. Kampus yang merupakan miniatur suatu negara memiliki keanekaragaman baik aktivitas, pola pikir hingga identitas, sehingga dari pluralitas tersebut kampus menjadi tempat lahirnya banyak pelaku perubahan yang kemudian berbaur di masyarakat.

Menurut hasil penelusuran dari salah satu opini yang dikemukakan (Opini Ardiansyah, 22 Mei 2007) diketahui bahwa di kalangan mahasiswa sendiri ada pro kontra mengenai pentingnya mahasiswa berdemonstrasi. Pada beberapa kalangan mahasiswa dikatakan saat ini sudah bukan jamannya mahasiswa berdemo, karena percuma saja jika individu yang bersangkutan tidak mampu memberikan solusi atas isu yang dikemukakan. Pada kalangan lainnya dikatakan bahwa saat ini mahasiswa berdemo masih layak, karena jika bukan mereka siapa lagi yang mau menyuarakan pikiran. (Opini, 2007, Opini Ardiansyah, para. 3)

Dunia organisasi kemahasiswaan juga sering dikaitkan dengan aksi-aksi demonstrasi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan sendiri sebenarnya merupakan suatu wadah yang disediakan oleh Universitas atau lembaga pendidikan lainnya setingkat Universitas, dimana mahasiswa yang berada di bawah naungannya dapat menyalurkan ide, kreatifitas maupun kemampuan akademik atau non akademiknya sebagai sarana untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang lebih dewasa. Dalam organisasi kemahasiswaan ini mahasiswa sangat dimungkinkan untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa baik mahasiswa yang berasal dari satu fakultas maupun yang dari lain fakultas, serta dari berbagai tingkatan semester.

Faktor kedekatan dengan teman dan rasa segan pada senior juga sangat berpengaruh dalam menularkan ide atau faham idealis yang dianut seseorang. Tidak mengherankan jika kemudian dalam beberapa aksi demonstrasi akan ditemukan kelompok mahasiswa tertentu yang individu-individunya memiliki konsistensi yang tetap untuk selalu menjadi pelaku demonstran hanya pada isu-isu

terbatas. Dengan kata lain kelompok ini hanya akan bersedia mengikuti aksi demonstrasi jika isu yang diangkat terkait dengan faham idealis yang dimilikinya

Surabaya sendiri sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta memiliki frekuensi demonstrasi yang terbilang tidak sedikit. Di wilayah Surabaya Selatan saja tercatat ada delapan kali perijinan yang masuk ke Polres Surabaya Selatan untuk melakukan aksi demonstrasi yang biasa dikatakan dengan aksi damai per bulan Januari hingga September 2007, namun kesemuanya tidak mengarah pada kerusuhan atau pengrusakan karena tidak ada laporan yang menunjukkan hal tersebut. Tiga di antara aksi demonstrasi tersebut berskala cukup besar karena jumlah pesertanya mencapai lebih dari 80 orang, sedangkan aksi demonstrasi lainnya lebih banyak merupakan aksi damai atau aksi dalam lingkungan intern kampus.

Fakta di lapangan yang ditemukan, tidak semua aksi demonstrasi tersebut berjalan sesuai dengan yang diidealkan. Banyak juga dari aksi demonstrasi tersebut berujung pada tindakan-tindakan yang anarkis. Beberapa *headline* media cetak atau elektronik di internet dituliskan judul-judul yang memberikan kesan bahwa aksi demo saat ini lebih cenderung merupakan bentuk agresi yang anarkis. Contohnya pada *headline newspaper on-line* di Kota Makasar yang bunyinya, "Demonstrasi mahasiswa UMI, ANARKIS dan MEMALUKAN!" (Berita Kota Makasar, 25 April 2007), dalam tulisan itu diceritakan bahwa aksi demo mahasiswa mengarah pada tindakan pemukulan pada warga sipil hanya karena masalah sepele, padahal korban pemukulan tersebut sedang dalam kondisi perawatan medis dan perlu segera menerima perawatan.

Demonstrasi sendiri bukanlah semata-mata aksi protes atau menolak suatu kebijakan atau sistem yang berlaku. Tidak semua mahasiswa atau kelompok massa lainnya yang menjadi pelaku demonstran memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai isu yang diketengahkan. Lebih ironisnya lagi, tidak semua peserta demonstrasi memahami dengan baik alasan mereka melakukan aksi demonstrasi atau alasan mengapa mereka sampai harus melakukan aksi-aksi yang anarkis. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil wawancara awal peneliti dengan tiga orang aktivis mahasiswa H, G, dan Y di salah satu Universitas Swasta di Surabaya yang dilakukan pada tanggal 13 Juli 2007.

Berdasarkan hasil wawancara dengan H, salah seorang aktivis mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Surabaya, suatu aksi demo tidak semata-mata dilakukan begitu saja. Ada tahapan-tahapan langkah yang harus dilalui sebelumnya. Mulai dari perundingan di kalangan mahasiswa sendiri mengenai isu-isu sosial yang merugikan masyarakat, baik masyarakat dalam arti harafiah maupun masyarakat dalam lingkungan kampus—dalam hal ini mahasiswa. Jika perundingan telah disepakati maka akan dilanjutkan dengan penyampaian aspirasi kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan atas pembuatan kebijakan dan sistem yang merugikan tersebut. Baru setelahnya ada konsolidasi massa, dimana massa akan dikumpulkan dan akan dikoordinasi untuk ikut menjadi peserta dalam aksi demonstrasi.

Seperti diakui oleh H sendiri, bahwa yang paling menentukan dalam suatu aksi demonstrasi adalah bagaimana mengumpulkan massa dan mengkoordinasinya untuk bersama-sama melakukan aksi demonstrasi. Pada

beberapa pengalaman pribadi H, suatu aksi demonstrasi baru akan mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak yang ditujunya, apabila melibatkan massa dalam jumlah yang cukup banyak.

Tidak hanya oleh H, G rekan lain H yang dua tahun lebih muda tingkatannya juga mengakui bahwa suatu aksi demo sendiri memang memerlukan adanya kemampuan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk mengumpulkan dan menggerakkan massa lainnya. Sama halnya dengan G, awal mulanya dia hanya sebagai junior yang diajak oleh senior-seniornya untuk ikut berpartisipasi dalam aksi demo. Dengan pengetahuan yang minim mengenai permasalahan apa yang menjadi topik demo, G ikut serta dalam aksi tersebut karena teman-temannya yang lain juga ikut.

Permasalahan yang serupa juga dialami oleh Y, dimana pada tahun keduanya berkuliah sudah untuk ketiga kalinya ia ikut dalam aksi demonstrasi. Sama seperti G, Y memiliki keseganan pada senior-seniornya apabila ia menolak untuk bergabung dalam aksi demonstrasi. "*Kalau nggak ikutan katanya nggak solider sama teman-teman.*", begitu yang diucapkan oleh Y. Sampai dengan saat ini, jika harus diminta untuk ikut dalam suatu aksi demonstrasi, Y tidak selalu mengetahui topik apa yang menjadi permasalahan. Bagi Y tergabung dalam kerumunan teman-temannya untuk menyuarakan ide dengan aksi-aksi tertentu terlihat lebih *heroic*.

Informasi lainnya yang diperoleh dari H, G, dan Y diketahui bahwa sarana demonstrasi merupakan salah satu cara agar seorang mahasiswa dapat eksis dalam dunia organisasi kemahasiswaan. H misalnya, dengan menjadi aktifis mahasiswa

yang memiliki kemampuan menarik massa dan berorasi selama aksi demo, dia mampu menjabat sebagai Presiden Dewan Presidium Mahasiswa (setingkat dengan Senat Mahasiswa atau Badan Eksekutif Mahasiswa) selama dua periode. Tidak hanya H, bagi G dan Y keikutsertaannya dalam suatu aksi demonstrasi merupakan titik awal ketertarikan mereka pada organisasi kemahasiswaan. Sekalipun organisasi yang mereka ikuti saat ini bukan pada bidang politik, namun keduanya tetap antusias jika diminta untuk mengikuti aksi-aksi demo selanjutnya.

Ketika disinggung mengapa aksi demonstrasi menjadi pilihan mereka, dari ketiga subjek diperoleh informasi yang hampir senada. Bagi H yang menjabat Presiden Dewan Presidium Mahasiswa, demonstrasi akan membuat mereka—dalam hal ini mahasiswa—akan lebih dilihat oleh pihak-pihak yang berwenang. “*Dengan demonstrasi omongan kita lebih dianggap, kalau cuma diskusi kita-kita ini sering dianggap anak kecil yang baru bisa ngomong*”, begitu H menerangkan alasannya lebih senang menggunakan cara demonstrasi dalam menyuarakan aspirasi. H juga menjelaskan menurut pandangannya, demonstrasi merupakan wujud nyata dari demokrasi berpikir dan berpendapat.

Tidak hanya H, G juga berpendapat bahwa pilihan berdemonstrasi bukan merupakan suatu ajang *trend* semata. Bagi G demonstrasi dipilihnya karena dengan demonstrasi ketrampilan berpikir kritis dan tanggap pada isu sosial akan lebih terasah. Berkumpul dengan orang-orang yang kritis menurutnya akan membantunya dalam mempertajam daya nalarnya untuk menyikapi isu-isu yang merugikan masyarakat.

Senada dengan H dan G, sekalipun Y takut dianggap tidak solider jika tidak ikut teman-temannya berdemonstrasi, namun Y juga merasa cara berdemonstrasi merupakan pilihan yang tepat saat ini. Baginya, demonstrasi merupakan wujud kebebasan berpendapat. Sebagai kaum muda penerus bangsa di jaman modern ini, sudah bukan saatnya lagi seseorang dikekang untuk menyuarkan pendapatnya. Dengan demonstrasi kemampuan nalar dan kepekaan sosialnya terlatih untuk lebih melihat dan memihak pihak-pihak yang dirugikan. Selain itu, baginya demonstrasi juga merupakan wujud kebebasan berekspresi dan beraspirasi yang seharusnya mengalami perkembangan positif dari waktu ke waktu.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa ada pikiran dan perasaan yang mendorong subjek untuk memilih demonstrasi sebagai cara untuk beraspirasi dan berkreasi, yaitu adanya dorongan diri untuk berpikir kritis tanpa kekangan, dan adanya pemahaman bahwa dengan demonstrasi barulah aspirasi mereka didengarkan. Selain itu juga ditunjukkan pula bahwa tahu atau tidak mengenai topik permasalahan demonstrasi bukan menjadi persyaratan mutlak untuk dapat ikut bergabung dalam suatu aksi demonstrasi. Kesan ikut-ikutan tidak jarang ditunjukkan oleh sebagian peserta yang tidak paham betul pada topik yang diangkat. Tidak hanya itu, keseganan pada senior juga kadang kala merupakan bagian yang mempengaruhi keikutsertaan mereka dalam demonstrasi.

Melihat kenyataan bahwa banyak peserta aksi demonstrasi yang hanya ikut-ikutan saja, menunjukkan adanya suatu masalah yang ditimbulkan. Idealnya, suatu aksi demonstrasi harus didasari oleh kesadaran penuh dari diri pesertanya



dalam bertindak dan bukan hanya sekedar aksi ikut-ikutan saja. Apabila seseorang yang mengikuti aksi demonstrasi hanya sekedar ikut-ikutan saja, bukan tidak mungkin jika aksinya tersebut justru dapat dimanfaatkan dan ditunggangi oleh pihak-pihak lain bagi kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Seperti kritikan yang disampaikan M. Sadli (Business News, 16 April 1999). M Sadli dalam upayanya untuk membuka wawasan masyarakat, hendaknya mahasiswa jangan terlalu memaksa dengan aksi-aksi demonstrasinya, karena kalau tidak maka ada nafsu-nafsu "*self-destruct*" yang berbahaya sekali.

Ketika suatu aksi demonstrasi ditunggangi oleh pihak tertentu ataupun menimbulkan nafsu-nafsu "*self-destruct*" yang mengarah pada tindakan-tindakan agresi, maka tujuan baik yang tadinya akan disampaikan melalui aksi ini akan hilang esensinya. Tidak hanya itu, dampak dari tindakan-tindakan agresi yang kerap muncul dalam aksi demonstrasi akan merugikan banyak pihak, baik materil maupun moril. Tidak sedikit kerusakan dalam bentuk fisik barang maupun jasmani, tetapi yang lebih bersifat psikologis lagi yakni kecemasan-kecemasan orangtua yang anaknya menyangang status mahasiswa serta bentuk-bentuk trauma klinis dan sosial sebagai akibat adanya nafsu-nafsu "*self-destruct*" yang mengarah pada tindakan-tindakan agresi.

Dilihat dari studi psikologi, jika meninjau usia subjek pelaku demonstrasi, perilaku ikut-ikutan yang cenderung merupakan dinamika perilaku remaja dapat juga dilakukan oleh para mahasiswa yang sudah memasuki peralihan tahap usia remaja akhir menuju tahap usia dewasa awal. Menurut G. S. Hall (dalam Santrock 1997: 9), usia remaja dimulai dari 12-23 tahun dan pada usia ini terjadi

pergolakan terkait konflik dan *mood*. Usia ini juga mencakup usia umum seseorang memiliki status sebagai mahasiswa, dengan demikian dapat dikatakan seorang mahasiswa berada pada fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal.

Masih dalam Santrock (1997: 50), Bandura mengatakan dalam *Social Learning Theory* bahwa aspek pembentuk perubahan perilaku manusia dalam proses belajarnya adalah proses yang terjadi dalam lingkungannya. Dalam lingkungan mahasiswa sebagaimana ditunjukkan melalui beberapa kasus, diketahui bahwa perilaku demonstrasi merupakan perilaku yang dipelajari dari lingkungan kampus maupun dari lingkungan masyarakatnya.

Erikson pada teori *Intimacy versus Isolation* (dalam Dacey, 1996: 426), mengatakan bahwa pada tahapan ini sangat dimungkinkan seseorang memiliki komitmen pada dirinya untuk menunjukkan afiliasi dan pertemanan dengan orang lain. Dengan demikian pada tahap ini sebenarnya remaja diarahkan untuk solider pada teman sekelompoknya, sehingga alasan solidaritas pada teman lebih dipilih oleh mahasiswa—yang masih masuk dalam kategori usia remaja—untuk menjadi seorang demonstran. Hal inilah menimbulkan kesan ‘ikut-ikutan saja’ lebih terlihat dalam setiap aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa.

Adanya kenyataan bahwa tidak semua peserta aksi demonstrasi memiliki kesadaran penuh dan hanya sekedar ikut-ikutan saja, serta adanya uraian dari sudut pandang studi psikologi tentang faktor perkembangan pada usia individu yang memungkinkan menimbulkan kesan ‘ikut-ikutan saja’ pada aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa, menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk

mencoba mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kesediaan seseorang untuk ikut-ikutan dalam aksi demonstrasi.

Kesediaan seseorang untuk berperilaku ikut serta tanpa ada kesadaran penuh karena adanya tekanan dari lingkungannya, dalam studi psikologi dikenal sebagai konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk perubahan perilaku atau sikap yang membawa keinginan untuk mengikuti standar atau kepercayaan orang lain (Feldman, 1998: 399). Kesediaan untuk mengikuti standar atau kepercayaan yang diyakini oleh orang lain ini tercermin dari perilaku dan sikap dalam menghadapi kondisi yang disepakati bersama. Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi perilaku atau sikap dari orang lain yang menjadi standar dalam kelompok karena adanya tekanan yang nyata atau imajinatif dari orang lain untuk melakukannya (Halonen & Santrock, 1999: 531).

Dilihat dari uraian teori-teori mengenai konformitas, dapat dilihat bahwa perilaku mahasiswa untuk ikut-ikutan dalam suatu aksi demonstrasi merupakan salah satu bentuk konformitas. Kesegaran pada senior dan pada teman-teman sekelompok maupun seorganisasi dapat menjadi bentuk tekanan yang diberikan lingkungan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa mau ikut serta menjadi seorang demonstran.

Ada banyak faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menjadi konform atau tidak pada suatu objek tertentu. Menurut Feldman (1998: 401-405) besarnya kelompok, status, jenis kelamin, dan latar belakang budaya, adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konformitas seseorang. Namun menurut Minard (dalam Lindesmith, 1999: 356)

dalam studinya mengenai prasangka dan konformitas, seseorang dapat menjadi konform pada suatu objek karena adanya sikap atas suatu nilai atau norma yang telah dimilikinya berkaitan dengan objek bersangkutan. Contohnya, seseorang dapat saja sepakat bahwa wanita seharusnya bekerja di dapur saja dan tidak perlu berkarier, ini dikarenakan adanya sikap individu terhadap penilaian normatif mengenai gender yang berlaku di masyarakat.

Mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Minard dan hasil wawancara awal yang mengemukakan bahwa ada pikiran dan perasaan yang mendorong subjek untuk memilih berdemonstrasi yakni karena adanya dorongan diri untuk berpikir kritis dan adanya pemahaman bahwa dengan demonstrasi barulah aspirasi mereka didengarkan, peneliti ingin menggunakan variabel sikap terhadap demonstrasi sebagai variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya konformitas seseorang terhadap suatu objek. Dalam hal ini adalah, tinggi atau rendahnya konformitas seseorang untuk menjadi pelaku demonstrasi ditinjau dari sikap positif atau negatif yang dimilikinya mengenai demonstrasi.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (dalam Azwar, 2005: 4). Sikap mendukung atau tidak mendukung terhadap demonstrasi merupakan suatu perwujudan dari proses kognitif, afektif, dan konatif individu. Dengan demikian pikiran dan perasaan yang mendorong subjek dalam wawancara awal untuk memilih berdemonstrasi seperti yang

dikemukakan sebelumnya, dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk sikap yang dimilikinya terhadap suatu aksi demonstrasi. Melalui sikap yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini diharapkan akan menunjukkan ada tidaknya hubungan dengan konformitas subjek untuk menjadi pelaku demonstran.

Menurut Thurstone (dalam Azwar, 2005: 4), sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap mendukung atau tidak mendukung terhadap demonstrasi merupakan suatu perwujudan dari proses kognitif, afektif, dan konatif individu. Sedangkan menurut Fishbein (dalam Tadeschi, 1985: 159), sikap biasanya didefinisikan sebagai kecenderungan mempelajari yang memiliki tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dengan kata lain, sikap terdiri atas pikiran, emosi dan aksi, dan cenderung menjadi pedoman perilaku dalam rangka mempelajari pengalaman dari awal hingga selesai.

Menurut Fishbein dan Ajzen dalam teori pembentukan perilaku (dalam Feldman, 1998: 355), perilaku seseorang atas suatu objek akan konsisten dengan sikap dan kemungkinan perilaku yang relevan yang dimilikinya terhadap objek tersebut. Ditunjukkan dalam teori ini, sikap akan sangat mempengaruhi seseorang dalam menempatkan kemungkinan-kemungkinan perilaku yang relevan yang sesuai dengan sikap yang dimilikinya, sebelum akhirnya menunjukkan perilaku tertentu. Dengan kata lain sikap positif atau negatif yang dimiliki seseorang atas suatu objek, dapat memprediksi perilaku apa yang akan ditunjukkannya.

Dilandasi dengan teori pembentukan perilaku Fishbein dan Ajzen tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap merupakan variabel yang cukup signifikan dalam memprediksi perilaku seseorang terhadap objek tertentu. Hal inilah yang mendasari anggapan bahwa tidak menutup kemungkinan dalam fenomena konformitas untuk menjadi pelaku demonstran, dapat dipengaruhi oleh sikap mengenai demonstrasi yang dimiliki individu. Idealnya semakin positif sikap mengenai demonstrasi yang dimiliki maka konformitas untuk menjadi pelaku demonstran juga akan makin tinggi, sebaliknya semakin negatif sikap mengenai demonstrasi yang dimiliki maka konformitas untuk menjadi pelaku demonstran juga akan makin rendah. Namun demikian dalam realitanya, tidak selalu sikap yang mendukung atau menyebabkan seseorang konform, karena konsistensi antara sikap dan perilaku sangat bersifat situasional. Dalam situasi tertentu sikap yang positif belum tentu menyebabkan seseorang konform terhadap objek sikap tertentu.

Ditunjukkan dalam uraian di atas, ada ketidaksesuaian antara norma idealnya dan realitas di kehidupan terkait sikap terhadap demonstrasi dengan konformitas mahasiswa untuk menjadi pelaku demonstran. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tertarik untuk diteliti sejauh mana hubungan antara sikap terhadap demonstrasi dengan konformitas mahasiswa untuk menjadi pelaku demonstran.

## **1.2. Batasan Masalah**

Agar wilayah cakupan penelitian ini tidak menjadi luas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konformitas mahasiswa untuk menjadi pelaku demonstran, tetapi dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada faktor sikap terhadap demonstrasi yang diperkirakan memiliki hubungan dengan konformitas untuk menjadi pelaku demonstran.
2. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap demonstrasi dengan konformitas menjadi pelaku demonstran, maka dilakukan penelitian kuantitatif korelasional yaitu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan di empat Perguruan Tinggi di wilayah Surabaya Selatan, yakni Universitas PGRI Adi Buana, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Wijaya Kusuma, dan Universitas Bhayangkara.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara sikap terhadap demonstrasi dengan konformitas mahasiswa untuk menjadi pelaku demonstran?”

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin diketahui ada tidaknya hubungan antara sikap mengenai demonstrasi dengan konformitas mahasiswa untuk menjadi pelaku demonstran.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori-teori di bidang psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan teori mengenai gerakan massa dimana konformitas individu dan sikap merupakan bagian yang berperan dalam gerakan massa.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dapat memperoleh informasi-informasi tambahan mengenai pemahaman dan proses atau dinamika yang terjadi dalam demonstrasi mahasiswa, sehingga membantu subjek penelitian melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum menentukan pilihannya dalam menyikapi fenomena demonstrasi mahasiswa.



**b. Bagi Masyarakat**

Masyarakat akan memperoleh informasi mengenai dinamika yang terjadi dalam demonstrasi mahasiswa, khususnya juga dapat melihat dari sudut pandang lain mengenai suatu aksi demonstrasi yang terjadi selama ini, sehingga masyarakat tahu bagaimana harus mengklasifikasi dan menyikapi setiap aksi demonstrasi yang terjadi.